

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Status Gizi

Status gizi adalah salah satu unsur penting dalam membentuk status kesehatan. Status gizi (nutritional status) adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dan kebutuhan zat gizi oleh tubuh. Status gizi sangat dipengaruhi oleh asupan gizi. Pemanfaatan zat gizi dalam tubuh dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu primer dan sekunder. Faktor primer adalah keadaan yang mempengaruhi asupan gizi dikarenakan susunan makanan yang dikonsumsi tidak tepat, sedangkan faktor sekunder adalah zat gizi tidak mencukupi kebutuhan tubuh karena adanya gangguan pada pemanfaatan zat gizi dalam tubuh. (Holil, M, Pari'i, dkk, 2017)

Menurut Wulan Nur Insani dan Teni Nur Latifah, 2013 Status gizi atau pemenuhan kebutuhan nutrisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan, apabila kebutuhan nutrisi tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang yang memiliki status gizi baik atau normal maka refleksi yang diberikan adalah pertumbuhan normal, tingkat perkembangan sesuai dengan usianya, tubuh menjadi sehat, nafsu makan baik dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Gizi pada balita terutama diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Kurang terpenuhinya gizi pada anak akan menghambat sintesis protein DNA sehingga menyebabkan terhambatnya pembentukan sel otak yang selanjutnya akan menghambat perkembangan otak.

2.1.2 Penilaian Status Gizi

Penilaian status gizi terdiri dari penilaian status gizi secara langsung dan tidak langsung. Penilaian status gizi secara langsung meliputi antropometri, biokimia, kimia dan biofisik. Sedangkan penilaian status gizi tidak langsung meliputi survei konsumsi makanan, statistik vital dan faktor Ekologi

Penilaian status gizi yang paling sering dilakukan yaitu dengan metode antropometri. Antropometri berasal dari kata *anthropo* yang berarti manusia dan *metri* adalah ukuran. Metode antropometri dapat diartikan sebagai mengukur fisik dan bagian tubuh manusia. Jadi antropometri adalah pengukuran tubuh atau bagian tubuh manusia. Dalam menilai status gizi dengan metode antropometri adalah menjadikan ukuran tubuh manusia sebagai metode untuk menentukan status gizi. Konsep dasar yang harus dipahami dalam menggunakan antropometri untuk mengukur status gizi adalah konsep dasar pertumbuhan.

Pertumbuhan adalah terjadinya perubahan sel-sel tubuh, terdapat dalam 2 bentuk yaitu bertambahnya jumlah sel dan atau terjadinya pembelahan sel, secara akumulasi menyebabkan terjadinya perubahan ukuran tubuh. Jadi pada dasarnya menilai status gizi dengan metode antropometri adalah menilai pertumbuhan. Mengapa antropometri digunakan sebagai indikator status gizi? Terdapat beberapa alasan kenapa antropometri digunakan sebagai indikator status gizi, yaitu:

- a) Pertumbuhan seorang anak agar berlangsung baik memerlukan asupan gizi yang seimbang antara kebutuhan gizi dengan asupan gizinya.
- b) Gizi yang tidak seimbang akan mengakibatkan terjadinya gangguan pertumbuhan, kekurangan zat gizi akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan, sebaliknya kelebihan asupan gizi dapat mengakibatkan tumbuh berlebih (gemuk) dan mengakibatkan timbulnya gangguan metabolisme tubuh.
- c) Oleh karena itu antropometri sebagai variabel status pertumbuhan dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai status gizi.

Apakah kelebihan dan kekurangan antropometri untuk menilai status gizi? Antropometri untuk menilai status gizi mempunyai keunggulan dibandingkan metode yang lain. Beberapa kelebihan dan kekurangan antropometri digunakan sebagai penentuan status gizi tersebut adalah: Kelebihan antropometri untuk menilai status gizi antara lain:

- a. Prosedur pengukuran antropometri umumnya cukup sederhana dan aman digunakan.
- b. Untuk melakukan pengukuran antropometri relatif tidak membutuhkan tenaga ahli, cukup dengan dilakukan pelatihan sederhana.
- c. Alat untuk ukur antropometri harganya cukup murah terjangkau, mudah dibawa dan tahan lama digunakan untuk pengukuran.
- d. Ukuran antropometri hasilnya tepat dan akurat.
- e. Hasil ukuran antropometri dapat mendeteksi riwayat asupan gizi yang telah lalu.
- f. Hasil antropometri dapat mengidentifikasi status gizi baik, sedang, kurang dan buruk.
- g. Ukuran antropometri dapat digunakan untuk skrining (penapisan), sehingga dapat mendeteksi siapa yang mempunyai risiko gizi kurang atau gizi lebih. (Holil, M, Par'i, dkk, 2017)

Menurut Supriasa, dkk, 2014 terdapat beberapa indeks antropometri yang sesuai dengan tujuan penelitian antara lain yaitu indeks Berat Badan Menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan Menurut Umur (TB/UU), Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB), Lingkar Lengan Atas Menurut Umur (LILA/U). Indeks antropometri diatas adalah yang biasanya digunakan untuk menentukan status gizi anak.

a. Berat Badan Menurut Umur (BB/U)

Berat badan adalah salah satu parameter yang memberikan gambaran masa tubuh. Masa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan yang mendadak, misalnya karena terserang penyakit infeksi, penurunan nafsu makan atau jumlah makanan yang di dikonsumsi. Berat badan adalah parameter antropometri yang sangat labil. Mengingat karakteristik berat badan yang labil, maka indeks BB/U lebih menggambarkan status gizi seseorang saat ini (*current nutritional status*)

Indeks BB/U mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Lebih mudah dan lebih cepat dimengerti oleh masyarakat umum.
- b) Baik untuk mengukur status gizi akut atau kronis.
- c) Berat badan dapat berfluktuasi.
- d) Sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan.
- e) Dapat mendeteksi kegemukan.

b. Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U)

Tinggi badan merupakan parameter antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu yang singkat. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan tampak dalam waktu yang relatif lama. Berdasarkan karakteristik tersebut, indeks antropometri ini menggambarkan status gizi masa lalu.

Indeks TB/U mempunyai beberapa kelebihan:

1. Baik untuk menilai status gizi masa lampau.
2. Ukuran panjang dapat dibuat sendiri, murah dan mudah dibawa.

c. Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB)

Berat badan memiliki hubungan yang linear dengan tinggi badan. Dalam keadaan normal, perkembangan berat badan akan searah dengan pertumbuhan tinggi badan dengan kecepatan tertentu. Indeks BB/TB merupakan indikator yang baik untuk menilai status gizi saat ini (sekarang). Indeks BB/TB adalah indeks yang independen terhadap umur.

Indeks BB/TB mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

1. Tidak memerlukan data umur.
2. Dapat membedakan proporsi badan (gemuk, normal, kurus).

d. Lingkar Lengan Atas Menurut Umur (LILA/U)

Lingkar lengan atas memberikan gambaran tentang keadaan jaringan otot dan lapisan lemak bawah kulit. Lingkar lengan atas berkorelasi dengan indeks BB/U dan BB/TB. Lingkar lengan atas merupakan parameter antropometri yang sangat sederhana dan mudah dilakukan oleh tenaga bukan profesional.

Indeks LILA/U mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

1. Indikator yang baik untuk menilai KEP berat.
2. Alat ukur murah, sangat ringan, dan dapat dibuat sendiri.
3. Alat dapat diberi kode warna untuk menentukan tingkat keadaan gizi sehingga dapat digunakan oleh orang yang tidak dapat membaca dan menulis.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak, penentuan klasifikasi status gizi untuk anak balita menggunakan indikator BB/U, TB/U, dan BB/TB adalah sebagai berikut :

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	<-3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD sd <-2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko Berat badan lebih ¹	> +1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD sd <-2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tingggi ²	> +3 SD
Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>)	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>uwasted</i>) ³	-3 SD sd <-2 SD
	Gizi baik (<i>normal</i>)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	> +1 SD sd +2 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	> +2 SD sd +3 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	> +3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>) ³	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>uwasted</i>) ³	-3 SD sd <-2 SD
	Gizi baik (<i>normal</i>)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	> +1 SD sd +2 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	> +2 SD sd +3 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	> +3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut	Gizi buruk (<i>severely thinness</i>)	<-3 SD

Gambar 1. Kategori Dan Ambang Batas Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks

2.1.3 Asupan Energi dan Protein

Asupan zat gizi merupakan salah satu penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita . Asupan zat gizi dapat diperoleh dari beberapa zat gizi, diantaranya yaitu zat gizi makro seperti energi karbohidrat protein dan lemak. Zat gizi makro merupakan zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah besar oleh tubuh dan sebagian besar berperan dalam penyediaan energi. Tingkat konsumsi zat gizi makro dapat mempengaruhi terhadap status gizi balita.

Asupan energi yang tidak mencukupi kebutuhan dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan energi. Ketidakseimbangan energi secara berkepanjangan menyebabkan terjadinya masalah gizi seperti kekurangan energi kronis (KEK) serta berdampak pada perubahan berat badan seseorang .

Balita dengan tingkat asupan energi yang rendah mempengaruhi pada fungsi dan struktural perkembangan otak serta dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat. Energi yang berasal dari makanan dapat diperoleh dari beberapa zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein dan lemak. Energi memiliki fungsi sebagai penunjang proses pertumbuhan, metabolisme tubuh dan berperan dalam proses aktivitas fisik.

Protein merupakan salah satu zat gizi makro yang berfungsi sebagai zat pembangun, pemelihara sel dan jaringan tubuh serta membantu dalam metabolisme sistem kekebalan tubuh seseorang .

Protein yang berasal dari makanan akan dicerna dan diubah menjadi asam amino yang berfungsi sebagai prekursor dari neurotransmitter dan berperan dalam perkembangan otak anak. Protein erat kaitannya dengan sistem kekebalan tubuh, asupan protein yang rendah menyebabkan gangguan pada mukosa, menurunnya sistem imun sehingga mudah terserang penyakit infeksi seperti infeksi saluran pencernaan dan pernafasan. (Shafira Roshmita dan Triska Susila, 2017)

Dibawah ini merupakan AKG (Energi dan Protein) yang di anjurkan oleh Kementrian Kesehatan

Tabel 1. Angka Kecukupan Energi dan Protein

Kelompok Umur	Energi (kkal)	Protein (g)
0-5 bulan	550	9
6-11 bulan	800	15
1-3 tahun	1350	20
4-6 tahun	1400	25

2.1.4 Sosial Budaya

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan budaya, mempunyai kondisi sosio budaya yang beraneka ragam. Sosio budaya yang merupakan hubungan manusia dengan manusia, sering dipengaruhi oleh mitos, norma, nilai, kepercayaan, kebiasaan yang berkaitan dengan pola budaya dan merupakan efek dari berbagai akses, yang dapat berupa akses pangan, akses informasi dan akses pelayanan serta modal yang dipunyai. Kondisi ini memunculkan bentuk pola asuh yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi. (Oktia Woro Kasmini, 2012)

Faktor budaya juga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan individu. Salah satu budaya yang ada adalah kepercayaan food taboo (tabu makanan). Kepercayaan food taboo (tabu makanan) merupakan suatu kepercayaan yang melarang individu untuk mengkonsumsi jenis pangan tertentu yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman. Individu yang percaya terhadap food taboo akan menaati semua aturan makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi. Perilaku food taboo (tabu makanan) akan memiliki pola konsumsi pangan yang kurang beragam padahal banyak makanan tabu yang sebenarnya sangat penting bagi kesehatan. (Aulia Damayanti, 2017)

Menurut Susanti, dkk (2013) ada beberapa pola pantang makanan yang dianut oleh suatu golongan masyarakat atau oleh sebagian dari penduduk. Pola pantangan makanan ini hanya berlaku untuk suatu kelompok pada waktu tertentu. Bila pola pantangan berlaku bagi seluruh penduduk dan sepanjang hidupnya, maka kekurangan zat gizi akan terus

bertambah, namun pantangan makanan itu hanya berlaku bagi kelompok masyarakat tertentu selama satu tahap dalam siklusnya.

2.1.5 Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan tindak tanduknya dalam menghadapi berbagai masalah. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi. Anak dengan ibu berpendidikan rendah memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi dari pada anak dengan ibu berpendidikan tinggi (Miftakhul Jannah dan Siti Maesaroh, 2014)

Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. (Cholifatun Ni'mah dan Lailatul Muniroh, 2015)

Pendidikan ibu mempunyai peranan penting dalam menentukan status gizi balita. Peningkatan pendidikan ibu akan membawa dampak pada investasi sumber daya manusia yang berkualitas, karena dengan peningkatan pendidikan ibu akan meningkatkan status gizi balita yang pada akhirnya dapat meningkatkan peluang kesempatan pendidikan balitanya sebagai modal dasarpeningkatan sumber daya manusia yang berkualitas.(M Rizal Damanik, dkk, 2010)

2.1.6 Pendapatan Keluarga

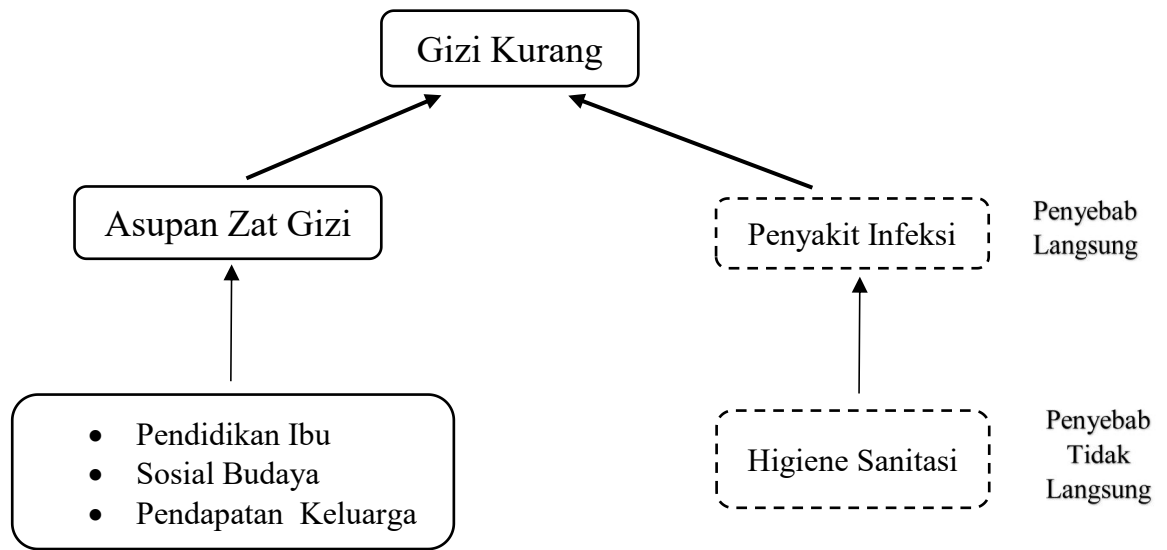
Pendapatan adalah segala bentuk penghasilan atau penerimaan yang nyata dari seluruh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan keluarga mempengaruhi ketahanan pangan keluarga, ketahanan pangan yang tidak memadai pada keluarga dapat mengakibatkan gizi kurang.oleh karena itu, setiap keluarga diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya.

Tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan adanya tambahan uang. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya jadi penghasilan merupakan faktor penting bagi kualitas dan kuantitas antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan. Pengaruh peningkatan penghasilan terhadap perbaikan kesehatan dan kondisi keluarga lain yang mengadakan interaksi dengan status gizi yang berlawanan hampir universal. (Ismail, 2013)

(Abdul, Nursalam dan Lutfiana, 2014) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita adalah tingkat ekonomi keluarga. Tingkat ekonomi, terutama jika yang dalam keluarga hidup di bawah garis kemiskinan (keluarga prasejahtera), berguna untuk pemastian apakah keluarga berkemampuan membeli dan memilih makanan yang bernilai gizi tinggi untuk anaknya. Status gizi berkaitan erat dengan kondisi ekonomi. Apabila keluarga memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas, maka status gizi balita diharapkan semakin baik.

Berdasarkan penggolongan menurut Badan Pusat Statistik membedakan menjadi 4 golongan yaitu golongan pendapatan sangat tinggi pendapatan rata-rata 9 lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan. Golongan pendapatan tinggi jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 – Rp. 3.500.000,00. Golongan pendapatan sedang jika pendapatan rata –rata antara Rp. 1500.000 – Rp. 2.500.000,00 per bulan. Dan golongan pendapatan rendah kurang dari Rp. 1.500.000,00.

2.1.7 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Peneliti

Keterangan :

DI TELITI

TIDAK DI TELITI

Keterangan kerangka teori :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pendidikan ibu, sosial budaya, pendapatan keluarga, asupan energi dan asupan protein terhadap kejadian gizi kurang . Penyebab gizi kurang ada 2 yaitu penyebab langsung yang meliputi asupan zat gizi dan penyakit infeksi dan penyebab tidak langsung yaitu meliputi pendidikan ibu, sosial budaya, dan pendapatan keluarga.